

ANALISIS BUDAYA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

Fidiyawati Ilmiah¹, Badruli Martati², Lilik Binti Mirnawati³

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

e-mail : ilmiahfidya@gmail.com¹, badrulimartati@um-surabaya.ac.id²,
lilikbintimirnawati@umsurabaya.ac.id³

ABSTRACT

This research is motivated by the growing perception that the sector education has failed in nurturing the younger generation, as can be seen from the increase incidents related to a decline in moral values. This condition occurs due to many reasons educational institutions that prioritize cognitive values and ignore values and ignore values moral. For this reason, the government must immediately take responsive action to ensure education national in accordance with Law. No. 20 of 2003, focuses on the application of values character as well as strengthening school culture, in order to achieve the aim of forming a generation with strong and competent character. This research carried out to find out how the implementation of religius character in building character values in students at SD Muhammadiyah 12 Surabaya. Researcher using a qualitative descriptive approach, with research subjects including students class IV, class teacher, and principal. The findings from this study show that implementation of a school culture that focuses on religious character at Muhammadiyah elementary school 12 Surabaya involves a series of routine activities that strengthen religious character, both in the classroom and within the school as a whole.

Keywords: Character Value, Religious Character, School Culture

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya persepsi yang berkembang bahwa sektor pendidikan telah gagal dalam mengasuh generasi muda, terlihat dari meningkatnya insiden terkait dengan penurunan nilai-nilai moral. Kondisi ini terjadi karena banyak institusi pendidikan yang memprioritaskan nilai-nilai kognitif dan mengabaikan nilai-nilai moral. Untuk itu, pemerintah harus segera mengambil tindakan responsif agar pendidikan nasional sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003, memfokuskan pada penerapan Nilai Karakter dan Karakter Religius serta memperkuat Budaya Sekolah, demi mencapai tujuan pembentukan generasi yang berkarakter kuat dan berkompeten. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana implementasi Karakter Religius dalam membangun nilai karakter pada siswa di SD Muhammadiyah 12 Surabaya. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan subyek penelitian meliputi siswa kelas IV, guru kelas, dan kepala sekolah. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah yang berfokus pada karakter religius di SD Muhammadiyah 12 Surabaya melibatkan serangkaian kegiatan rutin yang menguatkan karakter religius, baik di dalam kelas maupun dalam lingkup sekolah secara keseluruhan.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Karakter Religius, Budaya Sekolah

A. Pendahuluan

Istilah pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia

No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 dalam ((Faradita, 2018) mengenai sistem pendidikan nasional yang

menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar dan dirancang guna mewujudkan kondisi belajar dan atau proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya agar memiliki keterampilan spiritual agama, pengendalian diri, integritas, intelektual, akhlak mulia. Pendidikan merupakan faktor yang menjadi penentu kemajuan dan keberhasilan suatu negara atau bangsa.

Penekanan pada pendidikan karakter telah menjadi unsur penting sejak awal pembentukan negara Indonesia. Pancasila, yang ditanamkan oleh para pendiri negara, telah menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini bukan konsep yang muncul belakangan, akan tetapi sudah menjadi bagian dari landasan bangsa sejak dulu. Dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan nilai karakter di lingkungan sekolah berperan penting dalam membina karakter siswa. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan

teknologi, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian dan karakter mereka (Roziqin et al., 2021)

Penguatan pendidikan karakter mempunyai lima prinsip yakni, integritas, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan religius. Penanaman nilai-nilai religius dapat dipraktekkan secara efektif kepada siswa melalui lembaga pendidikan, sehingga pendidikan karakter religius dapat mengubah cara berpikir, cara bertindak dan perilaku peserta didik, serta dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang lebih baik dan berintegritas (Martati et al., 2023)

Karakter religius adalah sifat yang mendorong individu untuk menghormati perbedaan keyakinan, taat dalam menjalankan tuntutan agama yang diikuti, serta berusaha untuk hidup harmonis dan damai bersama penganut agama lain, sekaligus memegang teguh nilai toleransi antar sesama. Karakter religius terdiri dari berbagai indikator seperti toleransi, keteguhan, penolakan terhadap bullying dan kekerasan, ketulusan, nilai persahabatan, kepercayaan diri, kecintaan terhadap lingkungan, sikap

tidak mendominasi, perlindungan terhadap yang lemah dan marginal, serta penghormatan terhadap keragaman agama dan keyakinan. Karakter juga didefinisikan sebagai metode yang fenomenal dalam berpikir dan bertindak yang dimiliki setiap orang. Seorang individu dengan karakter yang positif adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan tersebut (Vanidah et al., 2022). Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk mengkonsentrasikan perhatian pada empat indikator utama yang berkaitan dengan religiusitas, yaitu kepercayaan dan pelaksanaan ajaran agama yang diikuti, toleransi, penolakan terhadap tindakan perundungan dan kekerasan, serta kecintaan terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan karena peneliti rasa empat indikator tersebut sudah mencakup inti dari semua indikator yang sudah disebutkan dalam buku konsep dan pedoman PPK, serta adanya batasan waktu yang dimiliki oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Dalam konteks masyarakat

saat ini, kerap kali muncul kekhawatiran mengenai penurunan nilai moral, etika, dan kepribadian pada generasi muda. Kekhawatiran ini muncul dari persepsi yang menganggap bahwa dunia pendidikan telah tidak berhasil dalam tugas utamanya yaitu mendidik generasi muda (Chairiyah, 2014). Banyak pihak berpendapat bahwa ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil pendidikan di Indonesia menjadi sumber kekhawatiran dalam berbagai aspek. Dalam lingkup pendidikan, terdapat berbagai peristiwa yang hingga saat ini belum mendapatkan penyelesaian yang memadai. Kejadian-kejadian tersebut mencakup perundungan, kekerasan fisik dan verbal, ancaman, pornografis, perilaku hedonis, interaksi sosial yang tidak terkontrol, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya (Pratiwi, 2023). Berbagai contoh kasus kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sosial adalah tindakan "Bullying". Tindakan ini merupakan manifestasi dari perilaku agresif yang terdiri dari ucapan atau tindakan kasar terhadap individu lain, yang dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Keterlibatan dalam bullying menunjukkan bahwa pelaku

tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai nilai moral atau karakter religius yang seharusnya mereka miliki (Martati et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan bahwa program pengembangan kepribadian berkarakter yang dijalankan oleh sekolah belum efektif dalam mengatasi masalah moral yang semakin meningkat di kalangan generasi muda (Kusairi et al., 2019).

Secara umum, penting untuk menekankan keteladanan, pembentukan lingkungan, dan pengenalan melalui berbagai aktivitas yang mendukung dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, setiap aspek yang dipengaruhi, dirasakan, dan diamati oleh peserta didik selama proses pembelajaran dapat membentuk karakter mereka. Pemberian pendidikan yang berorientasi pada karakter di sekolah bertujuan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dalam proses internalisasi serta personalisasi dari nilai karakter dan akhlak yang baik. Hal tersebut diharapkan akan mencerminkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka

(Setiawan & Binti Mirnawati, 2023).

Dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, infrastruktur yang memadai memegang peranan penting. Peranan guru sangat signifikan dalam mengembangkan karakter siswa, di mana mereka diharapkan untuk berperan sebagai contoh yang positif dan menjadi panutan yang baik. Selain itu, karakter seseorang dapat terbentuk melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang terbina sepanjang waktu inilah yang secara bertahap akan dapat membentuk karakter suatu individu (Setiawan & Binti Mirnawati, 2023).

Kebudayaan adalah suatu kebiasaan yang muncul dan menjadi ciri khas pola perilaku yang membedakan suatu kelompok masyarakat atau penduduk. Hal ini mencakup manifestasi dari kreasi, inovasi, dan ide-ide yang dihasilkan oleh manusia, yang kemudian diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu. Proses penanaman kebudayaan ini dilaksanakan secara sadar tanpa adanya paksaan, dan diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk ditransmisikan kepada generasi yang akan datang (Fathurrohman et al., 2016). Budaya sekolah merupakan tradisi dan kebiasaan sehari-hari yang dijunjung tinggi sebagai landasan nilai yang membentuk perilaku dan karakteristik yang khas, yang dilaksanakan oleh para pemimpin sekolah, guru, staf pendidikan, murid, dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah.

Pendidikan karakter religius merupakan aspek penting yang perlu diberikan pada anak sejak usia dini, mengingat setiap entitas baik itu individu, masyarakat, ataupun negara terutama di Indonesia, mempertimbangkan prinsip-prinsip keagamaan sebagai fondasi dasar dalam kehidupan mereka. Karakter religius tidak hanya menyangkut hubungan antar individu dengan penciptanya, akan tetapi juga mencakup interaksi antara individu dengan sesamanya. Melalui karakter religius, segala aspek kehidupan seseorang diarahkan untuk selalu berlandaskan pada nilai-nilai agama, dimana setiap ucapan, sikap, dan tindakannya harus dilandasi oleh

ajaran agama yang dianut, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Muhammadiyah 12 Surabaya, ditemukan bahwa sekolah tersebut sangat berupaya dalam mengimplementasikan karakter religius. Dengan ditingkatkannya pendidikan nilai karakter, khususnya pada karakter religius yang akan dapat memperbaiki kualitas sekolah secara signifikan. Implementasi karakter religius tidak hanya terbatas pada ruang kelas tetapi juga merambah ke area sekolah lainnya. Di ruang kelas, pendidikan karakter religius diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang mengutamakan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta penghormatan terhadap orang lain. Adapun penerapan pendidikan karakter di luar kelas atau di lingkungan sekolah yakni sekolah memiliki program yang dinamakan dengan DDH yang artinya Dhuha, Dzuhur dan Ashar. Selain itu ada juga program Tilawati dan juga Tahfidzul Qur'an.

Penelitian terdahulu mengenai

karakter religius telah banyak dilakukan, salah satunya Syaroh dan Mizani. Temuan dari studi ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah terjadi melalui serangkaian kebiasaan aktivitas keagamaan. Aktivitas-aktivitas ini mencakup pelaksanaan shalat berjamaah, doa bersama, membaca Al-Qur'an, penyelenggaraan ceramah keagamaan, melakukan infaq, serta memperingati hari-hari besar Islam (Syaroh & Mizani, 2020). Penelitian yang dilakukan Silkyanti menghasilkan temuan bahwa, dengan mengimplementasikan Budaya Sekolah, pembentukan karakter pada siswa bisa dilakukan secara efektif. Strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius dan nilai karakter lainnya yang melibatkan proses pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah (Silkyanti et al., 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faizah, ditemukan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pembacaan yasin dan tahlil, terbentuklah karakter religius. Karakter ini mencakup aspek memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, senantiasa

mengingat Allah, memperkuat keimanan, giat dalam beribadah, serta menjalin silaturahmi yang baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter religius dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa di lingkungan sekolah (Faizah, 2020).

Dalam kajian literatur yang telah dilakukan, banyak penelitian mengkaji proses pembiasaan yang efektif untuk mengembangkan karakter religius pada siswa di tingkat sekolah dasar. Adapun fokus dari ketiga penelitian diatas yaitu berbeda-beda, pada penelitian yang *pertama*, melalui kegiatan-kegiatan kokurikuler pendidikan karakter religius dapat dilakukan menggunakan metode pembiasaan. Pada penelitian Kedua, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemberian keteladanan di lingkungan sekolah dan penerapan budaya. Dan pada penelitian *Ketiga*, pendidikan karakter bisa diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengkaji aspek kedua dari tiga kecenderungan yang ada, yaitu pengembangan karakter melalui budaya sekolah. Perbedaan utama dari studi-studi sebelumnya terletak

pada fokus analisis penelitian ini, yang lebih mengarah pada proses pembentukan dan pengulangan karakter religius di kalangan siswa yang erat kaitannya dengan budaya sekolah. Dalam penelitian ini budaya yang dikaji yaitu berfokus pada aspek patuh terhadap melaksanakan kegiatan keagamaan, toleransi, antibuli dan kekerasan, dan mencintai lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi budaya sekolah dalam upaya menumbuhkan karakter religius siswa SD Muhammadiyah 12 Surabaya.

B. Metode Penelitian

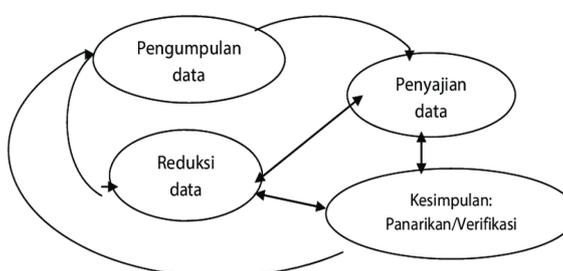
Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah kejadian yaitu implementasi nilai karakter terutama karakter religius dalam budaya sekolah dasar. Pendekatan ini selaras oleh (Sugiyono, 2017), yang menegaskan bahwa metodologi penelitian merupakan karakteristik ilmiah yang esensial untuk

memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu.

Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan metode triangulasi teknik yang mencakup observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dan triangulasi sumber yang melibatkan berbagai informan seperti siswa, guru, dan kepala sekolah. Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati pelaksanaan program tertentu, memperhatikan perilaku serta interaksi yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Surabaya selama semester genap Tahun Ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini meliputi seluruh siswa yang terdaftar di institusi tersebut. Metode wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data utama, di mana peneliti berupaya menggali informasi mendalam untuk menguatkan temuan dan bukti selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilaksanakan melalui metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode tersebut menekankan pada proses interaktif dan berkelanjutan dalam analisis data

kualitatif hingga mencapai kesimpulan yang menyeluruh. Komponen dalam analisis data ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dari data tersebut (Panorama & Muhajirin, 2017).



Gambar 1. Gambar komponen dalam analisis data

Pengumpulan data adalah metode yang terstruktur dan konvensional untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengamatan langsung atau observasi dan melakukan wawancara kepala sekolah serta guru kelas.

Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, mengambil hal-hal yang penting.

Pada penelitian ini pengumpulan data yang digunakan dalam mengamati pelaksanaan nilai karakter religius yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa, instrumen lembar wawancara serta dokumentasi pada saat penelitian berlangsung.

Setelah peneliti melakukan reduksi data, pada tahap selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan model deskripsi singkat yang di peroleh dari hasil instrumen lembar wawancara, lembar observasi kelas IV serta dokumentasi pada saat aktivitas penelitian berlangsung. Tahap ketiga dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan, dalam penelitian ini peneliti melakukan penyimpulan data validasi dari kesimpulan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa sekolah telah mengimplementasikan pendidikan karakter sejak awal, dengan menempatkan karakter religius

sebagai aspek utama dalam budaya sekolah. Implementasi karakter religius ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah secara keseluruhan, akan tetapi juga diintegrasikan dalam aktivitas kelas. Sebagai contoh, di kelas IV At-takatsur SD Muhammadiyah 12 Surabaya, internalisasi karakter religius terlihat dari rutinitas dan tindakan siswa selama proses pembelajaran. Guru secara aktif membentuk karakter religius melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan belajar mengajar, berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter religius telah dilaksanakan, termasuk dalam pengajaran mata pelajaran akidah. Dalam mata pelajaran ini, guru menyampaikan pemaparan kisah para nabi untuk mencontohkan perilaku terpuji yang mereka lakukan. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan yang mendukung pembentukan karakter religius juga diintegrasikan dalam kegiatan kelas, seperti rutinitas membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam pada saat masuk dan keluar kelas, serta kewajiban menjalankan sholat fardhu dan aturan-aturan penting lainnya dalam budaya sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mencermati aspek toleransi dengan mengamati perilaku siswa saat melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Dalam pengamatan tersebut, ditemukan bahwa siswa menjalankan sholat berjama'ah secara tertib, di mana siswa tidak saling mengganggu terhadap sesama teman yang sedang melaksanakan sholat. Kemudian terkait aspek anti buli dan kekerasan, observasi dilakukan selama kegiatan belajar di kelas. Dalam aspek ini, ditemukan adanya siswa yang terlibat dalam pertengkaran, namun tidak sampai berkelahi secara fisik. Guru yang melihat kejadian tersebut segera menegur dan memberi nasihat kepada siswa yang terlibat bertengkar untuk saling meminta maaf supaya menghindari timbulnya konflik yang berkepanjangan. Selanjutnya, dalam hal mencintai lingkungan, peneliti mengamati bahwa setiap ruangan kelas, dari kelas satu hingga kelas enam, dihiasi dengan kerajinan tangan yang menarik dan unik, yang merupakan kreasi dari para siswa-siswi SD Muhammadiyah 12 Surabaya. Selain itu, peneliti tidak menemukan adanya sampah yang berserakan, ruangan kelas tetap

terjaga kebersihannya, dan tidak terdapat coretan pada dinding maupun meja kelas. Hal ini menunjukkan kesadaran dan kecintaan terhadap lingkungan yang baik di kalangan siswa.

Selain dalam lingkup kelas, pembiasaan-pembiasaan karakter religius juga di implementasikan dalam lingkup sekolah dengan adanya beberapa program-program karakter religius. Berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius dan memperkuat budaya sekolah telah dilaksanakan secara konsisten disekolah. Kegiatan tersebut mencakup Budaya 5S yang meliputi Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, serta aktivitas keagamaan seperti muroja'ah bersama, mengaji atau tilawati, serta tahfidzul Qur'an. Selain itu, ada juga program DDH (Dhuha, Dzuhur, Ashar) yang dilaksanakan berjamaah dan menjadi kegiatan rutin di sekolah. Dimana setiap kegiatan tersebut akan dipantau terus menerus oleh para guru, mulai dari kedatangan siswa di sekolah hingga penutupan kegiatan belajar mengajar.

Bentuk Pembiasaan dari lima nilai budaya 5S (Senyum, Salam,

Sapa, Sopan, Santun) yakni pada setiap pagi para guru sudah berjejer di gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik dengan memberikan senyuman kepada mereka dan orang tua yang juga mengantar peserta didik ke sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nabila, menyatakan bahwa setiap sekolah memiliki pendekatan unik dalam mengajarkan dan mengintegrasikan kebiasaan Budaya 5S senyum, salam, sapa, sopan, santun kepada siswanya. Tujuannya adalah untuk mendidik mereka agar dapat mengetahui akan pentingnya toleransi, yang mencakup aspek saling menghargai dan menghormati. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menghormati para pendidik dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sebagai bentuk apresiasi (Nabila et al., 2024).

Muroja'ah bersama, merupakan kegiatan yang setiap hari dilakukan di SD Muhammadiyah 12 Surabaya. Muroja'ah bersama dilakukan dengan membaca surat-surat dari juz 30 secara bersama-sama rutin diadakan di masjid setiap sebelum pelaksanaan sholat dhuha mulai dari kelas 3 hingga

kelas 6, sedangkan untuk siswa-siswi kelas 1 dan 2 dilaksanakan di depan ruang kelas masing-masing. Kegiatan ini didukung penuh oleh para guru yang mendampingi siswa selama kegiatan tersebut berlangsung. kegiatan ini merupakan bagian dari rutinitas harian sekolah yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai karakter religius sesuai dengan yang diajarkan Al-Qur'an. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinesti yang menyatakan bahwa setiap muslim diwajibkan untuk menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh (Kinesti et al., 2023). Pembiasaan pelaksanaan kegiatan keagamaan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar hafalan yang diperoleh para peserta didik tetap tertanam dalam memori mereka seiring berjalannya waktu, ketika peserta didik telah terbiasa dengan proses muroja'ah, secara bertahap akan terbentuk nilai karakter religius dan disiplin dalam diri mereka. Karena proses ini memerlukan waktu sehingga nilai disiplin dan istiqomah itu akan

tertanam dalam diri siswa seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan pentingnya kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah.



Gambar 1. Muroja'ah Bersama

Setiap siswa-siswi SD Muhammadiyah 12 Surabaya mulai dari kelas satu hingga kelas enam turut serta dalam kegiatan mengaji atau tilawati yang diadakan setiap hari. Kegiatan ini dimulai pada jam 07.30 WIB untuk siswa-siswi kelas satu dan dua. Mereka dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok didampingi oleh guru tilawati masing-masing. Sedangkan pelaksanaan tilawati untuk siswa kelas 3 hingga kelas 6 berlangsung setelah waktu istirahat, tepatnya mulai pukul 09.15 WIB yang bertempat di masjid. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kelasnya masing-masing, dan setiap kelompok didampingi oleh guru

masing-masing. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Imtihanuddin yang dikutip dalam (Romadhoni et al., 2023), yang menyatakan bahwa pembiasaan tilawati dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kesabaran, keadilan, kedisiplinan, kemandirian, toleransi, cinta damai, dan kepedulian terhadap lingkungan.



Gambar 2. Mengaji atau Tilawati Bersama

Berikut ini adalah tabel laporan hasil belajar tilawati dan tahfidzul Qur'an semester genap 2023-2024 SHQ SD Muhammadiyah 12 Surabaya :

Tabel 1. Laporan hasil Belajar Tilawati dan Tahfidz Semester Genap 2023-2024 SHQ SD Muhammadiyah 12 Surabaya

N0	NAMA SISWA	NAMA PEMBINA	TILAWATI/AL-QUR'AN	TAHFIDZ
1	AYZ	UI	Al-Qur'an Periode 2	Qs. Al-Jin Juz 29
2	AAN	UI	Al-Qur'an Periode 2	Qs. Al-Mujadilah Juz 28
3	AS	US	Khatam Al-Qur'an	Pemantapan Juz 28
4	ACP	UI	Al-Qur'an Periode 2	Qs. Al-Mujadilah Juz 28

5	AFP	US	Khatam Al-Qur'an	Qs. Al-Jumu'ah Juz 28
6	AIM	US	Khatam Al-Qur'an	Qs. Al-Jumu'ah Juz 28
7	AA	US	Khatam Al-Qur'an	Pemantapan Juz 29
8	DKA	UI	Al-Qur'an Periode 2	Qs. Al-Jin Juz 29
9	FKR	UI	Al-Qur'an Periode 2	Qs. Al-Jin Juz 29
10	FAR	UI	Al-Qur'an Periode 2	Qs. Al-Hasyr Juz 28
11	FRF	UI	Al-Qur'an Periode 2	Pemantapan Juz 28
12	FEAZ	UI	Al-Qur'an Periode 2	Tuntas 3 Juz
13	MZS	UI	Al-Qur'an Periode 2	Qs. Al-Mumtahanah Juz 28
14	KAR	US	Khatam Al-Qur'an	Qs. Al-Mujadilah Juz 28
15	MZS	UR	Al-Qur'an Periode 3	Tuntas 5 Juz
16	NAZ	UR	Al-Qur'an Periode 3	Qs. Al-Mujadilah Juz 28
17	NAI	UI	Al-Qur'an Periode 2	Qs. Al-Hasyr Juz 28
18	ONPU	UR	Al-Qur'an Periode 3	Qs. Al-Ma'arij Juz 29
19	RSC	UI	Al-Qur'an Periode 2	Qs. Al-Insan Juz 29
20	ZAA	UI	Al-Qur'an Periode 2	Qs. Al-Mujadlah Juz 28
21	ZRA	UR	Al-Qur'an Periode 3	Qs. Al-Mujadilah Juz 28

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dikelas IV At-takatsur terdapat 19 siswa yang sudah menyelesaikan tilawati di periode 1, 2 dan 3. Sedangkan 2 siswa lainnya mengulang di jilid 2 dan 5.

Tahfidzul Qur'an, kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling di unggulkan di SD Muhammadiyah 12 Surabaya. Proses pengkondisian

Tahfidzul Qur'an tidak melibatkan semua siswa, melainkan hanya beberapa siswa dari setiap kelas mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, yang dipilih oleh pihak sekolah melalui tes atau seleksi yang telah ditentukan sebelumnya. Karena sifat dari kegiatan ini tidak diwajibkan untuk semua peserta didik. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Huliyah yang menyatakan bahwa pengembangan karakter peserta didik dapat dijalankan melalui aktivitas rutin Tahfidzul Qur'an (Huliyah, 2020). Optimalisasi Tahfidzul Qur'an telah berhasil membentuk berbagai karakter yang signifikan, terutama terkait dengan aspek keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini termasuk perilaku yang menunjukkan rasa syukur, kejujuran, ketulusan, kesabaran, kemampuan introspeksi diri, serta perilaku yang sopan dan bermoral. Di sisi lain, karakter seperti kemandirian, keadilan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun juga telah dikembangkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam Tahfidzul Qur'an.



Gambar 3. Tahfidzul Qur'an

Berikut ini adalah tabel data siswa tahfidzul Qur'an kelas IV At-taktsur Tahun 2023-2024 SHQ SD Muhammadiyah 12 Surabaya :

Tabel 2. Data Siswa Tahfidz Kelas 4 At-takatsur Tahun 2023-2024 SHQ SD Muhammadiyah 12 Surabaya

N o	NAM A SISW A	AL- QUR'A N	TAHFIDZ	JUMLAH HAFALA N	KELOMPO K
1	AYZ	Juz 30	Tuntas Juz 30	1 Juz	
2	AAN	JUZ 3	QS. Al- Ma'arij Juz 29	1 Juz	
3	AS	Juz 11	QS. Al- Jumu'ah Juz 28	2 Juz	A
4	ACP	Juz 3	QS. Al- Ma'arij Juz 29	1 Juz	
5	AFP	Juz 29	QS. Al- Insan	1 Juz	A
6	AIM	Khata m	QS. Al- Muddatsir Juz 29	1 Juz	A
7	AA	Juz 11	QS. Al- Ma'arij Juz 29	1 Juz	A
8	DKA	Juz 3	QS. Al- Qolam	1 Juz	
9	FKR	Juz 3	QS. Al- Mulk Juz 29	1 Juz	
10	FAR	Naik Al- Qur'an	Pemantapa n Juz 29	1 Juz	A
11	FRF	Juz 3	QS. Al- Hasyr Juz 28	2 Juz	A
12	FEAZ	Juz 3	QS. Al- Mujadilah	2 Juz	A

			Juz 28		
13	MZS	Juz 3	QS. Al-Muzammil Juz 29	1 Juz	A
14	KAR	Juz 11	QS. Nuh Juz 29	1 Juz	A
15	MZS	Juz 5	QS. Ar-rahman Juz 27	3 Juz	
16	NAZ	Juz 5	QS. Al-Ma'arij Juz 29	1 Juz	A
17	NAI	Juz 3	QS. AL-Insan Juz 29	1 Juz	
18	ONPU	Juz 5	QS. Al-Ma'arij Juz 29	1 Juz	
19	RSC	Juz 3	QS. Al-Mulk Juz 29	1 Juz	
20	ZAA	Naik Al-Qur'an	QS. Al-Qolam Juz 29	1 Juz	
21	ZRA	Juz 5	QS. Al-Ma'arij Juz 29	1 Juz	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dikelas IV At-takatsur terdapat 1 siswa yang sudah menuntaskan juz 30. Sedangkan 20 siswa lainnya masih dalam proses menghafal di juz 27,28 dan 29.

Pembiasaan yang terakhir yaitu Program DDH (Dhuha, Dhuhur, Ashar) secara berjama'ah disekolah. Kegiatan ini diwajibkan bagi semua siswa-siswi yang diharapkan dari kebiasaan DDH akan membiasakan siswa untuk mempraktikkannya secara rutin, sehingga nantinya menjadikan suatu kewajiban dan tanggung jawab mereka untuk mematuhi pelaksanaan kegiatan

keagamaan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin, yang menyatakan bahwa karakter religius peserta didik dapat terbentuk melalui praktik sholat berjama'ah. Proses ini secara bertahap akan membuat mereka lebih mengutamakan waktu, seperti memprioritaskan waktu sholat dibandingkan dengan kegiatan lain. Peserta didik juga menunjukkan karakter tanggung jawab dengan mengajak dan mengingatkan teman mereka untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid (Kamaruddin et al., 2024).



Gambar 4. Shalat Dhuha, Dzuhur, Ashar Berjama'ah

Berikut ini adalah jadwal pendamping siswa sholat dhuha, dhuhur,ashar tahun 2023-2024 SHQ SD Muhammadiyah 12 Surabaya :

Tabel 3. Jadwal Pendamping Siswa Sholat Dhuha Tahun 2023-2024 SHQ SD Muhammadiyah 12 Surabaya

No	Tugas	Sholat Dhuha				
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
1	Pendamping					

	Wudhu					
2	Pendamping Shof Sholat Depan	UA, L, L, F	UA, L, A, U, L, F	UA, A, U, L	UL, A, U, L, F	UA, L, A, U, F
3	Pendamping Shof Sholat Belakang	UN, UE, UB	UN, E, B	UN, E, B, A	UN, E, B, A	UN, E, B, A
4	Lapangan & Tangga Masjid	UL, UF	UA, UA	UL, UA, F	UL, UA, F	UL, UA, F

Tabel 4. Jadwal Pendamping Siswa Sholat Dhuhur Tahun 2023-2024 SHQ SD Muhammadiyah 12 Surabaya

No	Tugas	Sholat Dhuhur			
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis
1	Pendamping Wudhu	UA, L, A, U, L, F			
2	Pendamping Shof Sholat Depan	UA, L, A, U, L, F			
3	Pendamping Shof Sholat Belakang	UN, UE, UB	UN, UE, UB	UN, UE, UB	UN, UE, UB
4	Lapangan & Tangga Masjid	UA, UL, UF	UA, UL, UF	UA, UL, UF	UA, UL, UF

Tabel 5. Jadwal Pendamping Siswa Sholat Ashar Tahun 2023-2024 SHQ SD Muhammadiyah 12 Surabaya

No	Tugas	Sholat Ashar			
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis
1	Pendamping Wudhu	UA, L, A, U, L, F			
2	Pendamping Shof Sholat Depan	UA, L, A, U, L, F			
3	Pendamping Shof Sholat Belakang	UN, UF, UB	UN, UE, UB	UN, UE, UB	UN, UE, UB
4	Lapangan & Tangga Masjid	UL, UE, UA	UL, UE, UA	UL, UE, UA	UL, UE, UA

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada setiap kegiatan DDH, siswa di dampingi

oleh guru sesuai dengan jadwal yang sudah di buat oleh pihak sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah LH mengatakan bahwa guru adalah sebagai contoh tauladan yang baik bagi siswa-siswinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Isnaeni & Ningsih, 2021) mengemukakan bahwa perilaku yang ditiru oleh siswa dari guru mereka merupakan contoh dari keteladanan. Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap dan tindakan yang diharapkan agar siswa dapat mencontohi perilaku tersebut. Penanaman kegiatan keteladanan dari karakter religius, meliputi sholat berjama'ah dan tepat waktu, serta guru sebagai contoh yang baik bagi siswa-siswinya.

Keberhasilan dalam membentuk karakter religius dan nilai karakter lainnya pada siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh berbagai upaya yang dilakukan oleh para guru. Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 4 NH menunjukkan bahwa ada beberapa kebiasaan yang diterapkan untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik, seperti rutinitas berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai, pemberian nasihat serta motivasi di

awal pembelajaran, serta kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan yang dilaksanakan di dalam kelas. Berbagai pembiasaan tersebut merupakan bagian dari upaya budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Selain itu, penanaman nilai karakter juga dilaksanakan melalui proses pembelajaran di mana guru berperan aktif dalam memberikan pemahaman melalui berbagai mata pelajaran. Contohnya, dalam mata pelajaran akidah, guru menjelaskan kisah-kisah para nabi dan mengajak siswa untuk meniru perilaku terpuji mereka. Proses ini merupakan bagian utuh dari budaya sekolah yang bertujuan menginternalisasi karakter religius dan nilai-nilai positif lainnya pada peserta didik.

Dalam proses penerapan karakter religius di SD Muhammadiyah 12 Surabaya, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan. Berikut adalah beberapa faktor yang mendukung dalam penerapan karakter religius pada peserta didik:

a. Kepala Sekolah, Guru dan Warga Sekolah

Implementasi karakter religius sangat dipengaruhi oleh peran penting yang diemban oleh kepala sekolah, para pendidik, dan anggota sekolah lainnya. Sebagai langkah awal dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan, para pendidik diharapkan bisa menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh para siswa-siswinya. Karena hakikatnya guru itu digugu dan ditiru dan menjadi suri tauladan bagi siswa-siswinya, jadi sebelum melaksanakan kegiatan religius para pendidik harus memberikan contoh terlebih dahulu agar siswa dapat meniru apa yang telah dicontohkan oleh guru dan warga sekolah.

b. Orang Tua

Pengembangan karakter religius peserta didik dalam lingkungan pendidikan tidak hanya merupakan kewajiban bagi pihak sekolah, akan tetapi juga merupakan kewajiban orangtua di rumah. Keterlibatan orangtua sangat penting dalam merancang dan menerapkan pendidikan nilai karakter religius di lembaga pendidikan. Sebelum mengimplementasikan program kegiatan yang bertujuan untuk memupuk nilai karakter religius, dan

budaya sekolah, pihak sekolah perlu melakukan sosialisasi dengan orangtua untuk membahas rencana kegiatan religius yang akan dilaksanakan di sekolah demi mengembangkan karakter religius pada siswa. Oleh karena itu, dalam upaya menanamkan karakter religius pada siswa, kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua menjadi penting untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang selaras dengan syariat agama Islam.

c. Sarana dan Prasarana

Dukungan infrastruktur yang memadai merupakan salah satu elemen penting untuk mendukung pembentukan karakter religius. Hal ini termasuk dalam ketersediaan fasilitas seperti masjid untuk pelaksanaan sholat berjama'ah dan kegiatan keagamaan lain, serta ketersediaan juz ammah dan Al-Qur'an yang dapat digunakan dalam proses edukasi dan praktik keagamaan.

Faktor penghambat dalam menerapkan pembentukan nilai karakter religius pada peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya kesadaran pada diri

peserta didik

Dalam proses pembentukan karakter religius, terdapat beberapa siswa yang belum sadar akan pentingnya pengembangan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menjadi menghambat pelaksanaan aktivitas religius yang bertujuan untuk membangun karakter religius dalam diri setiap siswa. Permasalahan ini juga mempengaruhi efektivitas pengimplementasian budaya sekolah yang berfokus pada aspek religius.

b. Lingkungan peserta didik

Keberhasilan dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik seringkali ditentukan oleh kondisi lingkungan mereka. Jika lingkungan mendukung dengan memberi pengaruh positif, upaya penanaman nilai karakter religius cenderung berhasil. Namun, lingkungan yang memberikan pengaruh negatif dapat menjadi penghalang dalam proses kegiatan ini. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan yang kondusif untuk efektivitas penanaman karakter religius di kalangan peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya karakter religius di SD Muhammadiyah 12 Surabaya ini tidak terlepas dari proses pembiasaan karakter religius, yang di implementasikan melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan di sekolah, baik dalam lingkup kelas maupun dalam lingkup sekolah. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan ketika di dalam kelas. Di samping itu, sebelum pembelajaran dimulai, pendidik memberikan nasihat serta motivasi kepada peserta didik untuk mendukung pengembangan karakter religius serta memperkuat budaya sekolah. Selain itu penanaman karakter juga diimplementasikan melalui pembelajaran yakni guru memberikan pemahaman melalui mata pelajaran, misalnya pada mata pelajaran akidah, disitu guru memberikan pemahaman mengenai kisah-kisah dari para nabi dengan meneladani perilakunya yang baik, dan lain sebagainya.

Adapun bentuk pembiasaan

dalam lingkup sekolah sendiri yakni budaya 5S (sapa, salam, senyum, sopan, santun), muroja'ah bersama, mengaji atau tilawati, tahfidzul Qur'an dan DDH (dhuha, dhuhur, ashar) berjama'ah. Pengembangan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai religius dapat diwujudkan melalui penanaman karakter religius. Hal ini meliputi sikap dan perilaku yang menghormati ajaran agama, menerapkan toleransi, menolak perilaku intimidasi dan kekerasan, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, dari jumlah siswa di kelas IV yang berjumlah 21 siswa, ditemukannya 4 siswa yang terlibat dalam pertengkaran, hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya toleransi dan saling menghargai sesama teman. Meskipun demikian, siswa-siswi yang lain sangat menjaga toleransi dan saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Setelah melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah 12 Surabaya, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan yakni sebagai berikut : 1) Pembiasaan yang konsisten di

lingkungan sekolah akan memperkuat penerapan Karakter Religius, membuat SD Muhammadiyah 12 Surabaya menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain, 2) Inovasi dalam kegiatan budaya sekolah yang berorientasi religius diperlukan untuk mengurangi kejenuhan di kalangan siswa, dan 3) Kepada seluruh siswa-siswi SD Muhammadiyah 12 Surabaya agar lebih baik lagi dalam membiasakan budaya religius, baik dalam lingkup kelas, sekolah, maupun lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairiyah. (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, The Education Character In Education world*.
- Faizah, R. N. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler yasin dan tahlil di MI Mazroatul ulum 01 Paciran. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang*, 85–87.
- Faradita, N. M. (2018). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COURSE REVIEW HORAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah*, 1, 181–182.
- Fathurrohman, M., Budaya, P., Fathurrohman, M., Ji, P., & Kradinan, R. (2016). *PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN* (Vol. 04, Issue 01).
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Huliyah, M. (n.d.). *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI OPTIMALISASI TAHFIZUL QUR'AN DI SEKOLAH DASAR TAHFIZUL QUR'AN (SDTQ) AL-AZKA KECAMATAN CISAUK, KABUPATEN TANGERANG* (Vol. 2, Issue 2).
- Isnaeni, Y., & Ningsih, T. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255/http>
- Kamaruddin, S. A., Sekolah, B., & Religius, B. (n.d.). *Perspektif Sosiologi terhadap Budaya Religius Sebagai Budaya Sekolah pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Kata kunci*. <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Kinesti, R. D. A., Fatmala, R., Dewi, A. A., & Husna, M. (2023). Implementasi Nilai Disiplin dan Istiqomah melalui Pembiasaan Muroja'ah Program Tahfidz di MI Terpadu Tahfidzul Qur'an Surakarta. *YASIN*, 3(4), 613–622. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1270>
- Kusairi, Musthofa, B., & Alwy, S. (2019). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Kediri. *Indonesian Journal of*

- Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 17–27.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.818>
- Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandya, A. (n.d.). *ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SEKOLAH DASAR*.
- Nabila, Husneni, & Pandiangan, A. (2024). Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1, 373–379.
- Panorama, M., & Muhajirin. (2017). *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Pratiwi, N. K. (2023). *BUKAN HANYA LUKA LUAR : MEMBEDAH REALITA DAN DAMPAK PSIKOLOGIS BULLYING DI INDONESIA* (Vol. 5624, Issue 4).
<http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Romadhoni, R., Bakhrudin, M., & Mulyono, N. (2023). Implementasi Karakter Religious dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1).
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115)
- Roziqin, K., Martati, B., Putra, D. A., Guru, P., Dasar, S., & Surabaya, U. M. (2021). Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 7(1).
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Setiawan, F., & Binti Mirnawati, L. (2023). MUATAN NILAI KARAKTER PADA BUKU SISWA KELAS IV SEMESTER 1 BERDASARKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 10(2), 133–146.
<https://doi.org/10.36706/jisd.v10i2.20268>
- Silkyanti, F., Pendidikan, J., & Sekolah Dasar, G. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *IVCEJ*, 2(1).
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225, 87.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Vanidah, L., Mirnawati, L. B., & Faradita, M. N. (2022). *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar ANALISIS PENERAPAN KONSEP MERDEKA BELAJAR PADA KOMUNITAS GRIYO MAOS GUNUNG ANYAR SURABAYA* (Issue 1).
http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa